

ANALISIS KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM JENIS SOAL CERITA PADA PELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Itaristanti

Fakultas Tarbiyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
itaristanti@yahoo.com

Abstract

This article describes an analytical study on sentences of story-based items of Mathematics. The writer analysis grammatical components, punctuation, and dictions that were use in those test items. The results of analysis found that story-based items errors occured in missformatting word order, writing story details, using prepositions, using inapropriate vocabularies and punctuations, elaborating inefective words, and less coherence. Revising and reconstructing those errors might possibly help students in understanding the core idea of the test items being proposed.

Key words: story-based test, effective sentence

PENDAHULUAN

Ada beberapa tipe soal yang sering muncul, baik dalam lembar ujian maupun buku teks pelajaran. Salah satunya adalah soal cerita. Kata *soal* sendiri berarti apa yang menuntut jawaban, misalnya pertanyaan dalam hitungan, dan sebagainya (KBBI, 1995: 954). Soal cerita merupakan pertanyaan yang didahului oleh cerita atau pernyataan-pernyataan.

Dalam pembuatan soal cerita tentunya memerlukan penyusunan kalimat yang baik. Hal ini penting dilakukan karena penyusunan kalimat yang baik sangat membantu para siswa dalam memahami maksud soal tersebut. Jika siswa dapat menangkap dengan baik maksud pertanyaan yang diajukan, harapannya adalah

ketepatan dalam pemberian jawaban.

Sejauh yang penulis amati, penyajian soal cerita dalam buku teks pelajaran Matematika masih terdapat soal-soal yang disajikan dengan kalimat yang kurang baik dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan pengamatan dan analisis lebih lanjut.

Bagian-bagian yang penulis analisis untuk sampai kepada keefektifan kalimat, di antaranya bentuk kalimat, unsur pembangun kalimat, pemilihan kata (diksi), dan ketepatan ejaan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Kalimat

Berdasarkan KBBI, kalimat berarti kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan (1995: 434). Senada dengan definisi tersebut, Alwi, dkk. (2003: 311) mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berwujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Ahli lain menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2005: 23). Kalimat adalah bagian ujaran atau tulisan yang biasanya mempunyai struktur minimal subjek dan predikat dan intonasi akhirnya menunjukkan ujaran/tulisan tersebut sudah lengkap maknanya (Finoza, 2008: 149)

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik simpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang mengungkapkan pikiran atau perasaan secara utuh. Pikiran dan perasaan tersebut kemudian dapat diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks tulisan ini, maka kalimat-kalimat tersebut disampaikan secara tertulis di dalam soal cerita.

2. Unsur-unsur Kalimat

Kalimat terdiri dari unsur fungsi, peran, dan kategori. Dalam tulisan ini, penulis menitikberatkan pada unsur fungsi. Hal ini disebabkan unsur tersebut lebih terkait dengan dengan soal cerita

bidang Matematika yang menjadi objek dalam tulisan ini.

Unsur fungsi kalimat terdiri dari unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kehadiran unsur-unsur tersebut secara jelas akan memudahkan pembaca untuk memahami ide pokok yang ingin disampaikan.

Pertama, unsur subjek. Subjek merupakan bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, sesuatu hal atau suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan. Subjek dapat dikenali dengan kata tanya siapa/apa.

Kedua, unsur predikat. Bagian kalimat yang memberitahu melakukan perbuatan apa subjeknya disebut dengan predikat. Predikat dapat juga menyatakan sifat dan jumlah yang dimiliki subjek.

Ketiga, unsur objek. Objek merupakan bagian kalimat yang melengkapi predikat. Letaknya selalu di belakang predikat (untuk verba transitif). Objek dalam kalimat aktif dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.

Keempat, unsur pelengkap. Unsur ini tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat dipasifkan.

Kelima, unsur keterangan. Keterangan merupakan bagian kalimat yang menerangkan predikat. Posisinya mana suka atau dapat berpindah letak.

3. Kalimat Efektif

Agar maksud dalam soal cerita dapat tersampaikan dengan baik, kalimat harus disusun secara efektif. Kalimat efektif adalah

kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur/penulis secara tepat sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh pendengar/pembaca secara tepat pula (Finoza, 2009: 172). Kalimat efektif juga diartikan sebagai kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat (Widjono, 2007: 160).

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hal penting yang perlu diperhatikan adalah ketepatan isi pesan atau persamaan persepsi antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca. Pesan yang ingin disampaikan hendaknya disampaikan dengan jelas agar pembaca/pendengar dapat menerima pesan secara tepat.

Untuk menghasilkan kalimat yang efektif, penulis/penutur harus memperhatikan betul hal-hal berikut ini.

3.1 Kesatuan
Yang dimaksud dengan kesatuan adalah terdapatnya satu ide pokok yang jelas dalam sebuah kalimat. Dengan memperhatikan prinsip kesatuan ini maka keambiguan makna dapat teratasi.

3.2 Kepaduan
Kepaduan/koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentuk kalimat. Unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut antara lain kata, frasa, klausa, tanda baca, dan fungsi sintaksis, yaitu S, P, O, Pel, Keterangan.

3.3 Keperalelan
Yang dimaksud dengan keperalelan atau kesejajaran adalah terdapatnya unsur-unsur yang sama derajatnya.

3.4 Ketepatan
Ketepatan adalah kesesuaian atau kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat sehingga tercipta pengertian yang pasti. Kata, frasa, dan tanda baca harus dipilih secara tepat demi terciptanya makna yang tepat pula.

3.5 Kehematan
Kehematan dalam hal ini berkaitan dengan upaya menghindari pemakaian kata yang tidak perlu. Kalimat yang disajikan hendaknya tidak bertele-tele.

3.6 Kelogisan
Yang dimaksud dengan kelogisan adalah terdapatnya kalimat yang maknanya logis/masuk akal.

Ahli lain menambahkan kesantunan serta kevariasian kata dan struktur sebagai hal yang sama pentingnya untuk diperhatikan oleh seorang penulis/penutur. Kesantunan kalimat mengandung makna bahwa gagasan yang diekspresikan dapat menciptakan suasana yang baik (Widjono, 2007: 164). Sementara itu, kevariasian kata dan struktur berkaitan dengan bentuk kalimat yang akan ditulis.

4. Soal Cerita

Berdasarkan bentuk pelaksanaannya, tes dibagi menjadi dua, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Dalam tes tertulis, terdapat beberapa jenis soal, di antaranya soal pilihan ganda, soal isian singkat, dan soal cerita.

Soal pilihan ganda merupakan soal yang memiliki beberapa alternatif jawaban untuk melengkapi pernyataan dalam soal. Soal pilihan ganda atau *multiple choice* merupakan tes yang memiliki suatu pemberitahuan tentang suatu materi tertentu yang belum sempurna serta disajikan beberapa alternatif jawaban yang terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh. Tes ini juga termasuk tes objektif. Tugas dari peserta tes adalah memilih jawaban dari pilihan yang tersedia dan paling sesuai dengan pernyataan yang ada dalam soal.

Dilihat dari strukturnya, soal pilihan ganda terdiri atas:

1. suatu pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan;
2. *Option* atau sejumlah pilihan atau alternatif jawaban;
3. Kunci jawaban yang benar;
4. *Distractor* atau pengecoh. Yang dimaksud dengan *distractor* atau pengecoh adalah jawaban-jawaban lain yang hadir selain kunci (Sudjana, 2004: 267, dalam Viedokli, 2013).

Soal isian singkat adalah bentuk soal yang menyajikan suatu pernyataan yang belum lengkap dan tidak disertai alternatif jawaban. Yang dimaksud dengan soal cerita

adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita atau rangkaian kalimat yang mengandung masalah yang menuntut pemecahan (Nizbah, 2013).

Sementara itu ahli lain mengemukakan bahwa soal cerita adalah soal yang disajikan dalam bentuk cerita pendek. Cerita yang diungkapkan dapat berupa masalah kehidupan sehari-hari atau masalah lainnya. Bobot masalah yang diungkapkan akan mempengaruhi panjang pendeknya cerita tersebut. Semakin besar bobot masalah yang diungkapkan, memungkinkan panjang cerita yang disajikan (Abidin, 1989: 10 dalam Nizbah, 2013).

Selain itu, disebutkan pula bahwa soal yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika dapat berbentuk soal cerita dan bukan soal hitungan. Soal cerita merupakan modifikasi dari soal-soal hitungan yang berkaitan dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa (Haji, 1994: 13 dalam Nizbah, 2013)

Penyajian soal dalam bentuk cerita merupakan suatu usaha menciptakan suatu cerita untuk menerapkan konsep yang sedang dipelajari sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Biasanya siswa akan lebih tertarik untuk menyelesaikan soal-soal yang ada berhubungan dengan kehidupannya. Harapannya, siswa dapat menafsirkan kata-kata dalam soal, melakukan kalkulasi, dan menggunakan prosedur relevan yang telah dipelajarinya.

Soal cerita melatih para siswa untuk berpikir secara analistis. Selain itu, soal cerita dapat melatih

kemampuan menggunakan tanda operasi hitung, baik penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian serta rumus-rumus dalam geometri. Di samping itu, soal cerita juga memberikan latihan dalam menerjemahkan cerita tentang situasi kehidupan nyata ke dalam bahasa Indonesia.

Akhir yang ingin dicapai adalah siswa dapat menyelesaikan masalah yang rumit. Di sinilah pemahaman soal sangat dibutuhkan.

Pemahaman soal mencakup kemampuan memahami apa yang ditanyakan dalam soal. Apa saja informasi yang diperlukan dan bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut. Proses merupakan hal yang lebih penting daripada sekedar hasil.

METODE

1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal-soal cerita yang berbentuk tulisan yang diambil dari buku-buku pelajaran Matematika Sekolah Dasar. Adapun sampelnya adalah contoh-contoh yang diambil untuk menerangkan atau menjelaskan letak kesalahan yang peneliti jumpai.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis kualitatif. Data-data yang telah dianalisis kemudian disajikan atau dideskripsikan dalam bentuk penjabaran atau pemaparan dengan kata-kata.

3. Alur Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Data dalam penelitian ini berupa soal-soal cerita pada mata pelajaran Matematika Sekolah Dasar. Ada tiga buku yang dijadikan sumber data. Dari ketiga sumber tersebut, populasi dan sampel kemudian ditentukan.

Langkah berikutnya setelah data diperoleh, kemudian ditranskripsikan secara ortografis. Data tersebut kemudian dianalisis dan dicermati mulai dari unsur-unsur pembentuknya, ketepatan tanda bacanya, dan ketepatan pemilihan katanya.

Setelah data selesai dianalisis, tahap selanjutnya adalah penyajian hasil. Hasil analisis peneliti sajikan secara deskriptif argumentatif. Peneliti menjelaskan hasil analisis soal-soal cerita dan memberikan argumentasi di setiap poinnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini terdapat contoh-contoh soal cerita yang diambil dari beberapa buku pelajaran Matematika Sekolah Dasar. Adapun hasil analisis terhadap soal tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut.

Soal contoh pertama di bawah ini merupakan alat evaluasi yang muncul pada materi faktorisasi prima untuk menentukan FPB dan KPK.

1. Pak Udin mendapat giliran jaga malam setiap 14 hari sekali, Pak Noki setiap 16 hari sekali, dan Pak Ridwan setiap

15 hari sekali. Jika hari ini ketiganya mendapat giliran jaga malam, berapa harikah mereka akan jaga malam bersama-sama lagi? (Khafid, 2010: 13)

Dalam soal tersebut terdapat tiga perincian. Rincian pertama berbunyi *Pak Udin mendapat giliran jaga malam setiap 14 hari sekali*. Rincian kedua berbunyi *Pak Noki setiap 16 hari sekali*. Rincian ketiga berbunyi *Pak Ridwan setiap 15 hari sekali*. Rincian-rincian sudah disampaikan dengan jelas oleh penulis soal. Namun, pada bagian kalimat yang merupakan kalimat pertanyaan menjadi rancu maknanya. Kalimat pertanyaan dalam soal berbunyi *Jika hari ini ketiganya mendapat giliran jaga malam, berapa harikah mereka akan jaga malam bersama-sama lagi?*

Makna yang muncul di benak pembaca tentang lamanya hari dalam soal (1) adalah jumlah/banyaknya hari kebersamaan untuk jaga malam dan bukan rentang/jarak waktu mereka akan bertemu kembali untuk jaga malam bersama-sama. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *lagi* yang diletakkan pada bagian paling akhir pertanyaan tersebut. Susunan kata dalam kalimat tersebut kurang pas. Suntingan soal cerita (1) dapat diamati di bawah ini.

(Suntingan 1)

Pak Udin mendapat giliran jaga malam setiap 14 hari sekali, Pak Noki setiap 16 hari sekali, dan Pak Ridwan setiap 15 hari sekali. Jika hari ini ketiganya mendapat giliran

jaga malam, berapa hari lagikah mereka akan jaga malam bersama-sama?

Hal yang berbeda tampak pada soal (2) berikut. Kalimat pertanyaan pada soal di bawah ini lebih jelas maknanya. Peletakan kata *lagi* tepat dibubuhkan setelah kata *hari* sehingga makna yang ingin diutarakan penulis soal dapat dipahami siswa dengan tepat.

2. Ririn pergi ke pasar setiap 5 hari sekali. Arum setiap 8 hari sekali, dan Diah setiap 6 hari sekali. Jika pada hari ini ketiganya pergi ke pasar, berapa hari lagikah ketiganya akan pergi ke pasar bersama-sama? (Khafid, 2010: 13)

Kalimat ketiga pada soal (2) di atas sudah jelas maknanya. Akan tetapi, pada bagian perincian tidak tepat cara penulisannya. Dalam kalimat (2) terdapat tiga perincian. Perincian tersebut seharusnya dituliskan dalam satu kalimat dan dipisahkan dengan tanda baca koma. Jika perincian tersebut ingin dipisah-pisahkan, kalimat-kalimat harus ditulis secara jelas unsur-unsur pembentuknya. Subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan harus diperjelas agar keambiguan dapat dihindari.

Tanda baca koma pada kalimat kedua tidak perlu dibubuhkan karena hanya ada dua perincian dalam kalimat tersebut. Tanda koma harus dicantumkan jika lebih dari dua perincian. Pembetulan kalimat dapat dilihat pada poin (Suntingan 2a) atau (2b) berikut.

(Suntingan 2a)

Ririn pergi ke pasar setiap 5 hari sekali. Arum pergi setiap 8 hari sekali. Diah pergi setiap 6 hari sekali. Jika pada hari ini ketiganya pergi ke pasar, berapa hari lagikah ketiganya akan pergi ke pasar bersama-sama?

(Suntingan 2b)

Ririn pergi ke pasar setiap 5 hari sekali, Arum setiap 8 hari sekali., dan Diah setiap 6 hari sekali. Jika pada hari ini ketiganya pergi ke pasar, berapa hari lagikah ketiganya akan pergi ke pasar bersama-sama?

Kata *pergi* dalam suntingan (3b) dapat dilesapkan agar kalimat menjadi lebih efektif. Hal serupa dapat dilihat juga dalam contoh (3) di bawah ini.

3. Seorang petani melakukan dua kali panen. Panen pertama memperoleh 500 kg beras, dan panen kedua memperoleh 200 kg beras. Petani tersebut ingin memasukkan hasil panennya ke dalam beberapa karung dengan berat yang sama. Berapakah berat terbanyak dari setiap karung, agar semua beras petani tersebut tidak bersisa? (Khafid, 2010: 14)

Bagian perincian pada kalimat kedua juga tidak tepat cara penulisannya. Dalam kalimat (3) terdapat dua perincian. Perincian tersebut seharusnya cukup dipisahkan dengan konjungsi *dan* tanpa tanda baca koma. Tanda baca koma pada tidak perlu dibubuhkan karena hanya ada dua perincian dalam kalimat tersebut. Tanda

koma harus dicantumkan jika lebih dari dua perincian.

Ketidaktepatan pembubuhan tanda baca koma juga terdapat pada kalimat keempat. Konjungsi *agar* yang tidak terletak di awal kalimat tidak didahului dengan tanda koma. Pembeneran kalimat dapat dilihat pada poin (Suntingan 3) berikut.

(Suntingan 3)

Seorang petani melakukan dua kali panen. Panen pertama memperoleh 500 kg beras dan panen kedua memperoleh 200 kg beras. Petani tersebut ingin memasukkan hasil panennya ke dalam beberapa karung dengan berat yang sama. Berapakah berat terbanyak dari setiap karung agar semua beras petani tersebut tidak bersisa?

Contoh soal cerita berikutnya adalah (4) di bawah ini. Penggunaan kata depan *ke* pada kalimat kedua berikut tidaklah cocok. Kata depan yang tepat untuk kalimat tersebut adalah kata *kepada*.

4. Pak guru mempunyai 42 penggaris, 35 penghapus, dan 49 pensil. Ketiga barang tersebut akan diserahkan ke anak-anak panti asuhan dalam bentuk paket sumbangan. Setiap paket berisi penggaris, penghapus, dan pensil dengan kombinasi sama. Berapa anak paling banyak bisa menerima paket sumbangan tersebut? (Khafid, 2010: 13)

(Suntingan 4)

Pak guru mempunyai 42 penggaris, 35 penghapus, dan 49 pensil. Ketiga

barang tersebut akan diserahkan kepada anak-anak panti asuhan dalam bentuk paket sumbangan. Setiap paket berisi penggaris, penghapus, dan pensil dengan kombinasi sama. Berapa anak paling banyak bisa menerima paket sumbangan tersebut?

Jika kesalahan yang muncul dalam soal cerita (4) adalah ketidaktepatan pemilihan kata depan, kalimat berikut salah dalam penggunaan kata karena kata tidak sesuai dengan konteks kalimat.

5. Pada dua loket penjualan tiket bis, terdapat dua antrian calon penumpang. Antrian pertama sebanyak 200 penumpang dan antrian kedua sebanyak 150 penumpang. Berapa penumpang terbanyak pada setiap bis agar penumpang yang diangkut oleh setiap bis sama banyak dan tidak ada penumpang yang tersisa? (Khafid, 2010: 14)

(Suntingan 5)

Pada dua loket penjualan tiket bus, terdapat dua antrian calon penumpang. Antrian pertama sebanyak 200 penumpang dan antrian kedua sebanyak 150 penumpang. Berapa penumpang terbanyak pada setiap bus agar penumpang yang diangkut oleh setiap bus sama banyak dan tidak ada penumpang yang tersisa?

Sesuai dengan konteks cerita yang disajikan, yang ingin diungkapkan penulis soal sebenarnya adalah *bis* dalam artian kendaraan. Dalam kaidah bahasa Indonesia, untuk merujuk hal

tersebut harus digunakan kata *bus* bukan *bis*. Kata *bus* berarti kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih, yang dapat memuat banyak penumpang (KBBI, 1995: 159). Sementara itu, kata *bis* berarti kotak kecil di tepi jalan, milik kantor pos, tempat memasukkan surat yang akan dikirimkan melalui jasa kantor pos (KBBI, 1995: 137). Sepertinya kesalahan-kesalahan semacam ini dianggap sepele, tetapi sangat berpengaruh pada makna soal cerita yang harus diselesaikan.

Keefektifan kalimat dalam soal cerita juga dapat diamati dari kehematan penggunaan kata-katanya, misalnya soal cerita (6) di bawah ini.

6. Dina membersihkan sepeda dari pukul 7.30 sampai pukul 7.37. Berapa detik lama Dina membersihkan sepeda? (Khafid, 2010: 26)

(Suntingan 6a)

Dina membersihkan sepeda dari pukul 7.30 sampai pukul 7.37. Berapa detik Dina membersihkan sepeda?

Kata *detik* itu sebenarnya sudah menunjukkan lamanya waktu. Jadi, kehadiran kata *lama* tidak perlu. Alternatif yang dapat dipilih ada dua, yaitu menggunakan kata *detik* saja atau kata *lama* saja. Hal itu bergantung pada penekanan tujuan penulis soal.

Kalimat kedua dalam contoh (7) berikut seharusnya diberi tanda baca koma untuk memisahkan keterangan tempat yang terletak di awal kalimat dengan bagian

selanjutnya. Hal ini dilakukan agar kalimat tidak menjadi rancu dan membingungkan siswa.

7. Sebuah kapal cepat mengangkut 51 penumpang. Pada pelabuhan kedua $\frac{1}{3}$ penumpang turun. Berapa banyak penumpang yang masih ada di kapal cepat itu? (Khafid, 2010: 101)

(Suntingan 7)

Sebuah kapal cepat mengangkut 51 penumpang. Pada pelabuhan kedua, $\frac{1}{3}$ penumpang turun. Berapa banyak penumpang yang masih ada di kapal cepat itu?

Dengan memberi tanda koma pada bagian tersebut, ide kalimat menjadi jelas dan tidak terkecoh dengan angka pecahan yang muncul selanjutnya. Penggunaan kata depan *di* juga lebih tepat jika ditambah dengan kata *dalam* supaya lebih jelas.

Kesalahan selanjutnya ada pada contoh (8) yang kurang tanda baca. Namun, bukan tanda baca koma, melainkan tanda baca titik. Tanda titik seharusnya ditulis setelah kata *etawa* untuk menandai berakhirnya kalimat tersebut. Dengan demikian, pemahaman siswa diarahkan bagian per bagian dengan jelas. Kata *etawa* pun tidak perlu diawali dengan huruf kapital karena itu adalah nama jenis.

8. Bu Murni seorang peternak sukses. Ia mempunyai 300 kambing Etawa Sebanyak $\frac{13}{20}$ dari kambingnya sudah menghasilkan susu. Berapa kambing yang belum

menghasilkan susu? (Khafid, 2010: 101)

Suntingan (8)

Bu Murni seorang peternak sukses. Ia mempunyai 300 ekor kambing etawa. Sebanyak $\frac{13}{20}$ dari kambingnya sudah menghasilkan susu. Berapa ekor yang belum menghasilkan susu?

Kalimat juga dapat diperjelas dengan satuan *ekor*. Untuk variasi, kata kambing pada kalimat terakhir contoh (8) dapat diganti dengan satuan *ekor* sehingga hasil suntingannya dapat dilihat di atas. Para siswa pun sudah pasti paham bahwa kata *ekor* tersebut merujuk pada kambing etawa yang ditanyakan.

Contoh soal cerita (9) berikut terkait dengan penggunaan huruf kapital. Untuk mengawali kalimat, huruf kapital harus digunakan. Pada kalimat kelima kata *kereta* justru ditulis dengan huruf kapital dan itu tidak benar. Sementara itu, kesalahan yang lain yang harus dicermati oleh penulis soal cerita adalah tanda yang dipakai untuk menyatakan jarak antara Jakarta dengan Surabaya. Untuk menyatakan tempat dengan arti 'sampai ke' digunakan tanda baca pisah (—). Cara menuliskan tanda pisah dalam pengetikan adalah dengan menuliskan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya. Yang masih terlihat dalam contoh berikut adalah penggunaan tanda hubung.

9. Jarak Jakarta-Surabaya dalam peta 16 cm. Skala dalam peta 1 : 5.000.000. kereta Argo Bromo

berangkat dari Jakarta pukul 19.00 WIB. Kereta berhenti di Semarang selama 30 menit. Kecepatan rata-rata kereta adalah 100 km/jam. Pukul berapa Kereta itu sampai di Surabaya? (Khafid, 2010: 125)

(Suntingan 9)

Jarak Jakarta—Surabaya dalam peta adalah 16 cm. Skala dalam peta 1 : 5.000.000. Kereta Argo Bromo berangkat dari Jakarta pukul 19.00 WIB. Kereta berhenti di Semarang selama 30 menit. Kecepatan rata-rata kereta adalah 100 km/jam. Pukul berapa kereta itu sampai di Surabaya?

Kata *adalah* juga perlu ditambahkan pada kalimat pertama setelah kata peta. Penambahan ini dilakukan agar kalimat semakin tegas dan jelas maknanya.

10. Kereta api Taksaka jurusan Jogjakarta – Jakarta berangkat dari Jogjakarta pukul 07.00 pagi. Dan tiba di Jakarta 03.00 sore. Berapa lama perjalanan kereta api tersebut?

Pada soal cerita nomor (10) penulisan Kota Jogjakarta seharusnya menjadi Yogyakarta. Hal ini perlu diperhatikan bagi penulis soal untuk mengenalkan nama geografi yang benar kepada para siswa.

Sementara itu, pemberian keterangan *pagi* setelah pukul 07.00 sebenarnya tidak perlu dilakukan karena pukul 07.00 sudah pasti menunjukkan pagi hari. Sama halnya dengan pukul 03.00 sore.

Kata *sore* sebaiknya dihilangkan dan diganti dengan pukul 15.00 yang menunjukkan sore hari. Hal ini perlu diperhatikan agar kalimat menjadi tidak boros kata.

Tanda yang dipakai antara Yogyakarta dengan Jakarta seharusnya adalah tanda pisah, bukan tanda hubung karena menunjukkan ‘sampai ke’.

Konjungsi *dan* tidak boleh berada di awal kalimat karena konjungsi ini menghubungkan antara dua hal yang setara di dalam satu kalimat. Hasil suntingannya dapat diamati di bawah ini.

(Suntingan 10)

Kereta api Taksaka jurusan Yogyakarta—Jakarta berangkat dari Yogyakarta pukul 07.00. Dan tiba di Jakarta 15.00. Berapa lama perjalanan kereta api tersebut?

Berbeda dengan contoh (10), kesalahan terlihat pada kalimat terakhir. Satuan *debit* seharusnya merujuk pada air, bukan keran.

11. Sebuah bak mandi mempunyai volume 240.000 cm³. Untuk mengisi bak tersebut dari kosong sampai penuh, keran dibuka penuh selama 20 menit. Berapakah debit keran tersebut? (Khafid, 2010: 31)

(Suntingan 11)

Sebuah bak mandi mempunyai volume 240.000 cm³. Untuk mengisi bak tersebut dari kosong sampai penuh, keran dibuka penuh selama 20 menit. Berapakah debit air pada keran tersebut?

Kesalahan pada soal cerita (12) juga terdapat di akhir kalimat yang merupakan kalimat pertanyaan. Kata *kira-kira* seharusnya tidak digunakan karena tidak tepat penggunaannya pada soal Matematika yang membutuhkan jawaban pasti. Kata yang tepat untuk digunakan adalah kata *jumlah*.

12. Tika membeli permen sebanyak 6 butir. Kemudian, paman memberi Tika permen sebanyak 7 butir. Berapa kira-kira permen Tika sekarang? (Hidayati, dkk: 2012: 92)

(Suntingan 12)

Tika membeli permen sebanyak 6 butir. Kemudian, paman memberi Tika permen sebanyak 7 butir. Berapa jumlah permen Tika sekarang?

Unsur-unsur kalimat pada soal cerita (13) di bawah ini tidak lengkap. Jika kita perhatikan lebih mendalam, tidak ada bagian yang menjadi predikat.

Bagian yang berbunyi *Sudut terkecil yang dibentuk jarum jam pada pukul 07.05 dengan pukul 18.35* merupakan subjek kalimat. Predikat tidak hadir. Sementara itu, penulis soal langsung menanyakan *manakah bagian yang lebih kecil?*

13. Sudut terkecil yang dibentuk jarum jam pada pukul 07.05 dengan pukul 18.35, manakah yang lebih kecil? (Hidayati, dkk: 2012: 92)

Agar kalimat tersebut dapat dipahami maknanya dengan baik oleh siswa harus disunting menjadi

(Suntingan 13)

Manakah sudut yang lebih kecil, sudut yang dibentuk jarum jam pada pukul 07.05 atau sudut yang dibentuk jarum jam pada pukul 18.35?

Kesalahan paling fatal dari sekian contoh yang peneliti sajikan adalah soal cerita nomor (14) di bawah ini.

14. Sudut terkecil yang dibentuk jarum jam pada pukul 10.35 dengan pukul 16.35, (Hidayati, dkk: 2012: 92)

Kalimat dalam soal nomor (14) adalah kalimat tidak lengkap. Ide yang ingin diberikan tidak disampaikan dengan lengkap. Ada bagian yang terpotong. Bagian itu justru bagian yang menjadi kalimat tanya. Dengan demikian, para siswa tidak dapat memahami soal tersebut sehingga tidak dapat dikerjakan atau dicari pemecahannya.

15. Jika sebuah kotak berbentuk kubus mempunyai panjang rusuk 50 cm. Jika kotak tersebut di isi air, berapa volume air yang dapat ditampung oleh kotak tersebut? (Hidayati, dkk: 2012: 120)

Soal cerita pada contoh (15) menyajikan kalimat yang tidak lengkap. Jenis kalimat yang digunakan sebenarnya adalah

kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan makna ‘syarat’.

Dalam kalimat majemuk bertingkat, terdapat dua bagian yang menyusunnya. Bagian yang pertama adalah klausa inti. Bagian yang kedua adalah klausa bawahan.

Baik klausa inti maupun klausa bawahan dapat muncul di awal atau di akhir. Yang terlihat dalam contoh (15), yang muncul di awal adalah klausa bawahannya yaitu *Jika sebuah kotak berbentuk kubus mempunyai panjang rusuk 50 cm*. Klausa tersebut menyatakan syarat bagi klausa intinya. Sayangnya, penulis soal tidak menuliskan bagian yang menjadi klausa intinya. Kesalahan semacam ini sangat berpengaruh bagi pemahaman siswa. Agar menjadi jelas maknanya, kalimat harus disunting menjadi seperti di bawah ini.

(Suntingan 15)

Sebuah kotak berbentuk kubus mempunyai panjang rusuk 50 cm. Jika kotak tersebut di isi air, berapa volume air yang dapat ditampung oleh kotak tersebut?

Kaidah bahasa Indonesia mengharuskan setiap kalimat tidak boleh diawali dengan penulisan angka. Oleh karena itu, pada kalimat kedua contoh (16) berikut ini perlu dibubuhkan semacam kata yang menyatakan satuan untuk melengkapinya, misalnya *seluas*.

16. Pak Tarno mempunyai $3\frac{3}{4}$ hektare lahan. $2\frac{1}{3}$ hektare dari lahannya berupa sawah. Sisanya berupa kebun sengan.

Setelah panen raya tiba Pak Tarno membeli lahan untuk kebun sengan seluas $2\frac{3}{5}$ hektare. Berapa hektare luas seluruh kebun sengan Pak Tarno? (Khafid, 2010: 106)

Hasil suntingannya dapat dilihat di bawah ini.

(Suntingan 16)

Pak Tarno mempunyai $3\frac{3}{4}$ hektare lahan. Seluas $2\frac{1}{3}$ hektare dari lahannya berupa sawah. Sisanya berupa kebun sengan. Setelah panen raya tiba Pak Tarno membeli lahan untuk kebun sengan seluas $2\frac{3}{5}$ hektare. Berapa hektare luas seluruh kebun sengan Pak Tarno?

Contoh terakhir berikut ini menunjukkan bahwa kesalahan terdapat pada penggunaan tanda baca titik. Kalimat kedua di bawah ini belum lengkap. Kalimat ketiga sebenarnya bagian dari kalimat kedua. Dengan demikian, tanda baca yang harus dibubuhkan adalah tanda koma, bukan tanda titik. Kemudian, huruf *J* pada kata *jumlah* tidak perlu menggunakan huruf kapital.

17. Radit memiliki 376 kelereng. Jika Radit memberikan 150 kelereng kepada Toni. Jumlah kelereng mereka sama. Berapa banyak kelereng Toni mula-mula? (Kasri, 2013: 64)

(Suntingan 17)

Radit memiliki 376 kelereng. Jika Radit memberikan 150 kelereng kepada Toni, jumlah kelereng mereka menjadi sama banyak. Berapa banyak kelereng Toni mula-mula?

Kata *menjadi* dan kata *banyak* perlu dibubuhkan agar ide pokoknya menjadi jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari uraian pada bagian analisis dapat diambil simpulan bahwa kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penulisan soal cerita pada pelajaran Matematika, di antaranya:

1. Terbalik urutan katanya;
2. Salah dalam menuliskan perincian;
3. Salah dalam menggunakan preposisi atau kata depan;
4. Ketidaktepatan dalam pemilihan kata/diksi;
5. Pemborosan kata;
6. Ketidaktepatan dalam penggunaan tanda baca koma;
7. Kurang membubuhkan tanda baca, misalnya tanda titik;
8. Kurang membubuhkan satuan;
9. Ketidaktepatan dalam memilih tanda baca, misalnya seharusnya tanda pisah justru menggunakan tanda hubung.
10. Pemakaian huruf kapital yang belum tepat;
11. Banyak kalimat yang rumpang, misalnya dalam kalimat majemuk;
12. Tidak ada bagian yang menjadi kalimat pertanyaan.

Kesalahan-kesalahan yang muncul tersebut dapat mempengaruhi proses pemahaman siswa dalam mencerna soal. Jika penulis soal cerita dapat menghasilkan soal yang tidak bertele-tele dan jelas ide pokoknya, siswa dapat memahami dengan baik soal tersebut. Begitu juga sebaliknya.

Kesalahan paling fatal adalah tidak adanya bagian yang menjadi kalimat pertanyaan dalam soal cerita. Padahal, itu adalah bagian yang sangat penting.

b. Saran

Saran untuk memperbaiki pembuatan soal cerita yang baik kiranya harus diperhatikan bagi para penulis soal cerita, terutama penulis buku pelajaran Matematika. Karena soal yang disajikan masih terdapat banyak kekeliruan, siswa harus lebih cermat dalam membaca soal cerita tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Finoza, Lamuddin. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hidayati, Kana, Heri Retnawati, dan Edi Prajitno. (2012). *Fun Learning Mathematics 5*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hs., Widjono. (2007). *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Kasri, M., Khafid, dan Gunanto. (2008). *Matematika Aktif Kelas II*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Khafid, M. dan Restu Prasetyo. (2010). *Mandiri Matematika SD/MI Kelas VI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tim Penyusun Kamus. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Pedoman EYD.(2011). *Pedoman Umum EYD*. Klaten: Intan Pariwara.

Sumber Internet

faizalnisbah.blogspot.com, diunduh pada Rabu, 21 Mei 2014 pukul 11.10 WIB.